FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI KARET DI PROVINSI KALIMANTAN BARAT

TUGAS AKHIR

SUPRIADI
NIM. B1011191155

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2025

PERNYATAAN BEBAS DARI PLAGIAT

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama	: Supriadi
NIM	: B1011191155
Jurusan	: Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan
Judul TA	: FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI KARET DI PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir (TA) dengan judul tersebut di atas, secara keseluruhan adalah murni karya penulis sendiri dan bukan plagiat dari karya orang lain, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sebagai sumber pustaka sesuai dengan panduan penulisan yang berlaku (lembar hasil pemeriksaan plagiat terlampir).

Apabila di dalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis yang dapat berakibat pada pembatalan Tugas Akhir (TA) dengan judul tersebut di atas.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya.

Pontianak, 07 Maret 2025



Supriadi

NIM. B1011191155

PERTANGGUNG JAWABAN TUGAS AKHIR

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Supriadi

NIM : B1011191155

Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Tanggal Ujian : 31 Juli 2024

Judul Tugas Akhir:

"**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI KARET DI PROVINSI KALIMANTAN BARAT**"

Menyatakan bahwa Tugas Akhir ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Pontianak, 07 Maret 2025



Supriadi

NIM. B1011191155

LEMBAR YURIDIS

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Karet
Di Provinsi Kalimantan Barat

Penanggung Jawab Yuridis

Supriadi
B1011191155

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Tgl Ujian Tugas Akhir (TA) : 31 Juli 2024

Majelis Penguji

No.	Majelis Penguji	Nama/NIP	Tgl/bln/thn	Tanda Tangan
1.	Pembimbing Utama	Dr. Jumhur, S.E., M.Si.	25/11 2024	
		NIP 196709281997021001		
2.	Ketua Penguji	Dr. Sri Kurniawati, S.E., M.Sc.	11/10 2024	
		NIP 197602082005012002		
3.	Anggota Penguji	Fara Dina, S.E., M.E.	18/11 2024	
		NIP 198607302019032010		

Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat dan Lulus
Dalam Ujian Tugas Akhir (TA)

Pontianak, 07 MAR 2025
Koordinator Program Studi Ekonomi Pembangunan

Yanto, S.E., M.Sc.
NIP 197706152003121004

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena berkat dan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul **" Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Karet di Provinsi Kalimantan Barat"** dengan baik. Tugas akhir ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang pendidikan program studi strata satu (S1) Program studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Pontianak.

Penulis menyadari bahwa penulisan tugas akhir ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Garuda Wiko, S.H., M.Si., selaku Rektor Universitas Tanjungpura Pontianak.
2. Dr. Barkah S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Pontianak.
3. Ibu Nurul Bariyah, S.E., M.Si,. Ph.D., selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Pontianak.
4. Ibu Metasari Kartika, S.E., M.E., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembagunan Universitas Tanjungpura Pontianak.
5. Bapak Yanto, S.E., M.Sc., selaku Koordinator Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembanguna Fakultas Ekonomi dan Bisnis Univesitas Tanjungpura Pontianak.
6. Dr. Jumhur, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik dan sekaligus menjadi Dosen Pembimbing Tugas Akhir yang sudah berkenan meluagkan waktu, telah banyak memberikan ilmu, bimbingan, dan nasehat dalam proses perkuliahan serta penyelesaian Tugas Akhir ini.
7. Dr. Sri Kurniawati, S.E., M.Sc., selaku Dosen Penguji 1 yang sudah berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.

8. Ibu Fara Dini, S.E., M.E., selaku Dosen Penguji 2 yang sudah berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
9. Seluruh jajaran Dosen Pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Pontinak yang sudah memberikan banya ilmu pengetahuan kepada penulis.
10. Para Staf Akademik, Tata Usaha , dan Staf Perpustakaan Serta semua Karyawan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura yang telah banyak membantu penulis selama proses perkuliahan sampai dengan penyelesaian Tugas Akhir ini.
11. Kedua orang tua saya yang terkasih, Bapak Herianto dan Ibu Eliza, yang senantiasa mendoakan, memberikan dukungan dan motivasi dalam segala hal dalam hidup penulis.
12. Saudara saya yang tersayang Hengki Kurniawan yang selau memberikan dukungan kepada penulis.
13. Kepada teman-teman seperjuangan saya khusunya kelas D yang saya tidak bisa sebutkan satu persatu yang telah menjadi tempat diskusi apabila penulis kurang memahami dalam penulisan Tugas Akhir ini penulis mengucapkan banyak terimaksih .
14. Dan yang terakhir terimaksih kepada diri saya sendiri yang terlah berjuang sampai ditahap ini yang tidak menyerah selama proses perkuliahan serta dalam penyelesaian Tugas Akhir ini .

Demikian yang dapat penulis sampaikan, penulis berharap agar tugas akhir ini bermanfaat bagi semuanya. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulisa mengharpkan adanya kritik serta saran yang berkaitan dan membangun dari semua pihak dan sekali lagi semoga tugas akhir ini bermanfaat bagi semua pihak. Akhir kata penulisa ucapkan terimakasih.

Pontianak, 07 Maret 2025



Supriadi
NIM. B1011191155

ABSTRACT

The purpose of the study was to analyze the factors that influence rubber production in West Kalimantan Province in 2013-2022. This type of research is descriptive quantitative research using panel data consisting of time series data and cross section panel data analysis with analysis tools using eviews 9. The independent variables in this study are rubber land area and rubber prices while rubber production is the dependent variable.

The results of the partial test research (t test) obtained the t value of 3.726> from the t table value of 1.978 means that H_0 is rejected and H_a is accepted. The prob value of land area of 0.0003 <0.05 H_0 is rejected and H_a is accepted, meaning that the rubber land area has a positive effect on rubber production. Meanwhile, with the price variable, the results of the partial test (t-test) obtained the t value of 0.379 < the t table value of 1.978, meaning that H_0 is accepted and H_a is rejected. The prob value of the price of rubber is 0.705> 0.05 H_0 accepted and H_a rejected which means that the price of rubber has no positive effect on rubber production. Simultaneously (F test) obtained F value of 8.686, this value is greater than the F table value of 3.07, namely 8.686 > 3.07, so that H_0 is accepted and H_a is rejected. The prob value of 0.000291 <0.05 means that H_0 is rejected and H_a is accepted. It can be concluded that the overall rubber land area and the price of rubber together (simultaneously) affect the production of rubber.

***Keywords**: Land Area, Price, and Production.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi karet di Provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2013-2022. Jenis penelian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan data panel terdiri dari data time series dan cross section analisis data panel dengan alat analisi menggunakan eviews 9. Variabel independen dalam penelitian ini adalah luas lahan karet dan harga karet sedangkan produksi karet adalah variabel dependennya.

Hasil penelitian uji persial (uji t) diperoleh nilai t hitung sebesar 3.726 > dari nilai t tabel sebesar 1.978 artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai prob luas lahan sebesar 0.0003 < 0,05 H_0 ditolak dan H_a diterima artinya bahwa luas lahan karet berpengaruh positif terhadap produksi karet. Sedangkan dengan variabel harga hasil uji persial (uji-t) diperoleh nilai t hitung sebesar 0.379 < dari nilai t tabel sebesar 1.978 artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Nilai prob harga karet sebesar 0.705 > 0,05 H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya bahwa harga karet tidak berpengaruh positif terhadap produksi karet. Secara simultan (uji F) diperoleh nilai F hitung sebesar 8.686 , nilai ini lebih besar dari nilai F tabel sebesar 3,07 yaitu 8.686 > 3,07, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Nilai prob 0.000291 < 0,05 artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan luas lahan karet dan harga karet secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap produksi karet.

Kata kunci: Luas Lahan, Harga, dan Produksi.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI KARET DI PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Oleh: Supriadi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura

RINGKASAN

1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu produsen karet terbesar di dunia. Perkebunan karet memberikan kontribusi penting bagi ekonomi Indonesia dan daerah setempat, karena karet merupakan salah satu komoditas ekspor yang sangat dibutuhkan di pasar global maupun di pasar nasional. Di Indonesia 2,2 juta keluarga dapat memenuhi kebutuhan keluarganya dari bekerja sebagai petani karet (Dirjenbun, 2022). Dalam sejarahnya, Indonesia dikenal sebagai "Nusantara", yang berarti kepulauan, kondisi geografis Indonesia yang berupa kepulauan memberikan dampak pada kekayaan alam yang melimpah di Indonesia. Dalam kondisi alamiah tanah di Indonesia memiliki kandungan nutrisi yang melimpah sehingga sangat cocok untuk pertanian maupun perkebunan. Beberapa pulau di wilayah Indonesia yang memiliki keadaan tanah yang cocok untuk perkebunan karet, sebagian besar berada di wilayah Sumatra dan Kalimantan. Di Kalimantan salah satunya di wilayah Provinsi Kalimantan Barat. Yang mana dari 14 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Kalimantan Barat 13 di antaranya adalah penghasil karet. Yang membuat Provinsi Kalimantan Barat menjadi salah satu penghasil karet terbesar di Indonesia. Namun, dalam 10 tahun terakhir hasil produksi karet di Provinsi Kalimantan Barat mengalami ketidak pastian hasil produksi yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor luas lahan karet dan fluktuasi harga karet.

2. Permasalahan

Produksi karet di Provinsi Kalimantan Barat berperan penting dalam ekonomi daerah dan kesejahteraan masyarakat setempat. Namun, sektor ini menghadapi berbagai tantangan yang dapat mengancam stabilitas dan keberlanjutan produksinya. Dua faktor utama yang saat ini menjadi perhatian serius adalah fluktuasi harga karet di pasar global dan luas lahan perkebunan karet. Fluktuasi harga karet yang tajam di pasar

global menciptakan ketidakpastian bagi petani karet. Harga yang tidak stabil dapat menyebabkan pendapatan petani menjadi tidak menentu, yang berpotensi mempengaruhi keputusan mereka dalam pengelolaan kebun karet. Ketidakpastian harga ini juga dapat mengakibatkan kurangnya investasi dalam perawatan kebun dan teknologi pertanian, yang pada akhirnya berdampak negatif pada produksi karet.

Di samping itu, penurunan luas perkebunan karet merupakan isu signifikan lainnya yang mempengaruhi produksi karet di Kalimantan Barat. Faktor-faktor seperti alih fungsi lahan untuk keperluan lain, serta perubahan kebijakan penggunaan lahan telah berkontribusi terhadap berkurangnya area yang digunakan untuk perkebunan karet. Penurunan luas perkebunan ini langsung mengurangi kapasitas produksi dan mengancam keberlanjutan industri karet di daerah tersebut. Interaksi antara fluktuasi harga dan luas lahan perkebunan menciptakan tantangan yang kompleks bagi produksi karet. Dampak gabungan dari kedua faktor ini dapat memperburuk ketidakstabilan produksi dan memperbesar resiko bagi petani dan industri secara keseluruhan. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan yang serius oleh pihak yang berperan dalam hal pengawasan dan pengelolaan dalam hal ini adalah pemerintah dalam menentukan suatu kebijakan untuk memahami serta mengatasi sejauh mana fluktuasi harga dan luas lahan perkebunan mempengaruhi produksi karet di Provinsi Kalimantan Barat.

3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh luas perkebunan karet terhadap hasil produksi karet di Provinsi Kalimantan Barat.
2. Untuk menganalisis pengaruh fluktuasi harga karet terhadap hasil produksi karet di Provinsi Kalimantan Barat.

4. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang berbentuk kuntitatif deskriptif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara detail karakteristik dan sifat dari data yang dikumpulkan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan data panel untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi karet di Provinsi Kalimantan Barat. Pendekatan data panel dipilih karena

memungkinkan analisis yang lebih menyeluruh terhadap variasi antarwilayah serta perubahan seiring waktu dalam produksi karet. Analisis regresi panel akan digunakan untuk menguji hubungan antara variabel independen dan produksi karet. Model regresi panel akan memungkinkan pengendalian efek tetap wilayah serta efek waktu, sehingga dapat mengevaluasi dampak relatif dari setiap variabel independen terhadap produksi karet. Penggunaan alat analisis ini akan didukung oleh perangkat lunak statistik seperti *Eviews 9*.

5. Hasil Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa luas lahan karet memiliki pengaruh signifikan terhadap produksi karet. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t yang menunjukkan nilai t hitung sebesar 3.726, yang lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,978, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Selain itu, nilai probabilitas untuk luas lahan karet sebesar 0,0003, yang lebih kecil dari 0,05, menguatkan bahwa luas lahan karet berpengaruh positif terhadap produksi karet. Sebaliknya, pengaruh harga karet terhadap produksi karet tidak signifikan, dengan nilai t hitung sebesar 0,379, yang lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 1,978, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Probabilitas harga karet sebesar 0,705, yang lebih besar dari 0,05, menunjukkan bahwa harga karet tidak berpengaruh positif terhadap produksi karet. Selanjutnya, uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 8,686 lebih besar dari nilai F tabel sebesar 3,07, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan nilai probabilitas sebesar 0,000291 yang lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, luas lahan karet dan harga karet secara simultan berpengaruh terhadap produksi karet.

Hasil uji ini juga menegaskan pentingnya mempertimbangkan berbagai variabel dalam model analisis. Meski secara individu harga karet mungkin tidak menunjukkan pengaruh signifikan dalam beberapa pengujian, secara keseluruhan, model yang melibatkan beberapa variabel independen menunjukkan kekuatan prediksi yang signifikan. Ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor seperti luas lahan, bersama dengan harga karet, bekerja secara sinergis untuk mempengaruhi produksi karet. Oleh karena itu, pengambil kebijakan dan pemangku kepentingan dalam industri karet perlu

melihat gambaran yang lebih luas dan mempertimbangkan berbagai faktor yang saling berinteraksi.

Selain itu, hasil ini juga membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut guna memahami mekanisme yang mendasari hubungan antara variabel-variabel ini. Misalnya, penelitian tambahan bisa fokus pada bagaimana perubahan harga karet mempengaruhi keputusan para petani dalam mengelola luas lahan mereka atau bagaimana faktor eksternal lainnya, seperti kondisi cuaca atau kebijakan pemerintah, dapat mempengaruhi produksi karet. Penelitian lanjutan ini tidak hanya akan memperkaya pemahaman kita tentang dinamika produksi karet tetapi juga membantu dalam merancang kebijakan yang lebih efektif dan responsif terhadap kondisi nyata di lapangan khususnya perkebunan karet di wilayah Provinsi Kalimantan Barat.

6. Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi karet di Provinsi Kalimantan Barat. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa luas lahan karet memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produksi karet. Karena luas lahan adalah faktor utama yang menentukan kapasitas produksi tanaman karet. Dimana semakin besar luas lahan yang dimiliki untuk perkebunan karet, maka semakin banyak pohon karet yang dapat ditanam, yang secara langsung meningkatkan jumlah getah karet yang dapat dipanen. Dimana lahan yang lebih luas memberikan fleksibilitas bagi para petani untuk menerapkan praktik diversifikasi tanaman diamana arti dari diversifikasi tanaman disini adalah praktik pertanian yang melibatkan penanaman berbagai jenis tanaman dalam suatu lahan atau rotasi tanaman yang berbeda dari tahun ke tahun. Tujuan utama dari diversifikasi tanaman adalah untuk meningkatkan kesuburan tanah, mengurangi risiko hama dan penyakit, serta meningkatkan pendapatan dan ketahanan petani terhadap fluktuasi harga dan cuaca. Hal ini, pada gilirannya, dapat meningkatkan produksi karet. Dengan luasnya suatu lahan perkebunan tentu akan menarik bagi para investor dalam negri maupun luar negri

untuk menanamkan modalnya dalam meningkatkan produktifitas hasil perkebunan dengan membangun infrastruktur pertanian, seperti sistem irigasi, jalan akses, dan fasilitas penyimpanan. Infrastruktur yang lebih baik mendukung operasi pertanian yang lebih efisien dan produktif.

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga karet tidak berpengaruh positif terhadap produksi karet dalam konteks saat ini mencerminkan kompleksitas dinamika produksi karet yang melibatkan berbagai faktor internal dan eksternal. Meskipun harga karet adalah indikator penting dalam ekonomi karet, temuan ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain mungkin memiliki dampak yang lebih langsung dan signifikan terhadap tingkat produksi. Salah satu kemungkinan penjelasan adalah bahwa kualitas *input,* seperti jenis pupuk dan teknik pemeliharaan, memainkan peran yang lebih besar dalam menentukan hasil panen. Jika kualitas *input* yang digunakan dalam budidaya karet tidak optimal, peningkatan harga karet mungkin tidak cukup untuk mendorong peningkatan produksi yang berarti. Oleh karena itu, fokus pada perbaikan dan inovasi dalam teknik budidaya, seperti penggunaan teknologi terbaru dan praktik agronomi yang lebih efisien, bisa menjadi langkah strategis untuk meningkatkan hasil produksi. Selain itu, peremajaan pohon karet yang sudah tua dan kurang produktif dapat berkontribusi signifikan terhadap peningkatan produksi. Pohon karet yang lebih muda dan sehat biasanya menghasilkan getah dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik. Dengan memperbarui tanaman karet secara berkala, petani dapat memaksimalkan produktivitas dan efisiensi lahan.

Disisi eksternal, faktor-faktor seperti fluktuasi harga global, kebijakan perdagangan, dan kondisi iklim juga dapat mempengaruhi produksi karet. Memahami bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi dan mempengaruhi pasar karet lokal, khususnya di Provinsi Kalimantan Barat, akan sangat penting. Pemerintah dan pemangku kepentingan harus bekerja sama untuk menciptakan kebijakan yang mendukung stabilitas pasar dan meminimalkan dampak negatif dari fluktuasi harga global terhadap petani lokal. Dalam konteks ini, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi interaksi antara berbagai faktor produksi dan untuk mengidentifikasi

strategi yang paling efektif dalam meningkatkan produksi karet. Penelitian ini bisa melibatkan studi kasus, survei petani, dan analisis data pasar yang lebih mendalam untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam dan solusi yang lebih tepat.

5.2. Rekomendasi

Berikut adalah beberapa saran atau rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini:

1. Melakukan peremajaan pohon karet yang sudah tua, dimana umur rata-rata pohon karet di Provinsi Kalimantan Barat sangat bervariasi, tetapi banyak pohon karet di perkebunan rakyat telah mencapai usia yang cukup tua dan produktivitasnya mulai menurun. Sebagian besar perkebunan karet rakyat di Kalimantan Barat ditanam pada tahun 1980-an hingga 1990-an, sehingga sekarang banyak pohon yang berusia lebih dari 30 tahun. Untuk pohon karet usia ini dianggap tua karena produktivitas optimal biasanya terjadi pada usia 6-25 tahun. Oleh sebab itu perlu adanya peremajaan pohon karet serta mengganti bibit karet lokal ke bibit karet unggul yang tahan akan penyakit, proses ini diharapkan dilakukan secara berkala dan berkelanjutan, dengan tujuan agar produksi perkebunan karet menjadi lebih produktif dengan kuantitas dan kualitas hasil karet yang dihasilkan lebih tinggi. Bagi produsen karet penting untuk terus mengelola lahan yang tersedia supaya dalam proses peremajaan sampai pohon karet siap untuk di sadap masih bisa mengahasilkan, dengan menanam komoditas lain di sela-sela tanaman pohon karet yang masa tanamnya tidak lebih dari 1 tahun dan bisa di panen yang dapat membantu meningkatkan produktivitas lahan karet yang dimiliki oleh produsen karet.

2. Adapun untuk saran berikutnya bisa dengan menjaga kualitas hasil produksi karet dan juga perlu adanya kebijakan yang mengatur bagaimana menjaga agar hasil produksi getah karet yang dihasilakan memiliki kualitas yang tinggi dengan hasil karet yang berkualitas diharapkan mampu meningkatkan harga jual karet dan mampu bersaing dengan kualitas karet dari negara lain. Salah satunya dengan melakukan sosialisasi bagaimana cara melakukan penyadapan, dan kapan waktu yang tepat untuk dilakukannya penyadapan terhadap pohon karet yang berusia muda dan yang sudah tua agar hasil lateks yang dihasilkan memiliki kuantitas dan kualitas tinggi, serta

bagaimana proses pembuatan karet mentah dari lateks yang dihasilkan agar menjadi karet mentah yang berkualitas tinggi. Dimana masih banyak produsen karet yang bermaksud ingin mendapatkan hasil penjualan yang lebih, dengan memanipulasi hasil karet mentah yang dihasilkannya dengan mencampur getah lateks dan serbuk kayu mereka beranggapan dengan dicampurkannya lateks dan serbuk kayu bobot karet mentah yang dihasilkan menjadi lebih berat dan dapat menghasilkan uang lebih banyak. Seperti yang terjadi baru-baru ini disalah satu kabupaten di Kalimantan Barat tepatnya di Kabupaten Sambas para pengepul mengeluhkan banyaknya hasil karet mentah yang di dalamnya di campur dengan serbuk kayu, tanpa mereka sadari bahwa perbuatan mereka tersebut dapat mengurangi kualitas hasil karet mentah yang dihasilkan dan berdampak pada harga karet menjadi lebih murah dan sulit untuk bersaing dengan negara lain. Oleh sebab itu perlu adanya sosialisai yang dilakukan kepada para produsen karet agar kualitas karet yang dihasilkan menjadi lebih baik yang diharapkan dapat meningkatkan harga jual dan dapat bersaing dengan negara lain.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS DARI PLAGIAT i
PERTANGGUNG JAWABAN TUGAS AKHIR ii
UCAPAN TERIMAKASIH iv
ABSTRACT vi
ABSTRAK vi
RINGKASAN vii
DAFTAR ISI xiv
DAFTAR TABEL xvi
DAFTAR GAMBAR xvii
BAB 1 PENDAHULUAN 1
1.1. Latar Belakang 1
1.2. Rumusan Masalah 5
1.2.1. Pernyataan Masalah 5
1.2.2. Pertanyaan Penelitian 6
1.3. Tujuan Penelitian 6
1.4. Konstribusi Penelitian 7
BAB 2 TELAAH PUSTAKA 8
2.1. Tinjauan Teori 8
2.1.1. Teori Produksi 8
2.1.2. Teori Penawaran dan Permintaan 8
2.2. Kajian Empiris 9
2.3. Kerangka Konseptual dan Hipotesis Penelitian 14
2.3.1. Kerangka Konseptual 14
2.3.2. Hipotesis Penelitian 14
BAB 3 METODE PENELITAN 15
3.1. Bentuk, Tempat dan Waktu Penelitian 15

3.2. Jenis dan Sumber Data 15
3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional 15
3.4. Metode dan Alat Analisis 15
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN 20
4.1. Hasil Penelitian 20
4.2. Pembahasan Hasil Penelitian 32
BAB 5 PENUTUP 46
5.1. Simpulan 46
5.2. Rekomendasi 48
DAFTAR RUJUKAN 50
LAMPIRAN 1: DATA PENELITIAN 53
LAMPIRAN 2: DATA YANG DIOLAH 54
LAMPIRAN 3: HASIL ESTIMASI 62
LAMPIRAN 4: UJI ESTIMASI DATA PANEL 65
LAMPIRAN 5: UJI STATISTIK DESKRIFTIF 68

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Hasil Produksi Karet di Provinsi Kalimantan (Ton) 2
Tabe. 1.2 Luas Perkebunan Karet di Provinsi Kalimantan Barat (Ribu ha)..... 3
Tabel 1.3 Perkembangan Harga TSR20 (Rata-rata per tahun)..... 5
Tabel 4.1 Hasil Produksi Karet di Provinsi Kalimantan (Ton) 25
Tabe. 4.2 Luas Perkebunan Karet di Provinsi Kalimantan Barat (Ribu ha)..... 26
Tabel 4.3 Perkembangan Harga TSR20 (Rata-rata per tahun)..... 28
Tabel 4.4 Uji Model Estimassi 29
Tabel 4.5 Hasil Uji Chow..... 30
Tabel 4.6 Hasil Uji Hausman Test..... 31
Tabel 4.7 Uji Langrange Multiplier..... 32
Tabel 4.8 Hasil Uji Deskriptif 32
Tabel 4.9 Grafik Uji Normalitas Jarque-Bera (J-B) 33
Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolinearitas 34
Tabel 4.11 Uji Autokorelasi 35
Tabel 4.12 HasilUji Heteroskedastisitas..... 36
Tabel 4.13 Hasil Uji t..... 37
Tabel 4.14 Hasil Uji F..... 38
Tabel 4.15 Hasil Uji Koefisien Determinasi..... 39
Tabel 4.16 Hasil Estimasi..... 40

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Wilayah Potensial Industri Pengolahan Karet (BKPM) 1
Gambar 2.1 Kerangka Konsep… 14

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu produsen karet terbesar di dunia. Perkebunan karet memberikan kontribusi penting bagi ekonomi Indonesia dan daerah setempat, karena karet merupakan salah satu komoditas ekspor yang sangat dibutuhkan di pasar global maupun di pasar nasional. Di Indonesia 2,2 juta keluarga dapat memenuhi kebutuhan keluarganya dari bekerja sebagai petani karet (Dirjenbun, 2022). Dalam sejarahnya, Indonesia dikenal sebagai "Nusantara", yang berarti kepulauan, kondisi geografis Indonesia yang berupa kepulauan memberikan dampak pada kekayaan alam yang melimpah di Indonesia. Dalam kondisi alamiah tanah di Indonesia memiliki kandungan nutrisi yang melimpah sehingga sangat cocok untuk pertanian maupun perkebunan.Beberapa pulau di wilayah Indonesia yang memiliki keadaan tanah yang cocok untuk perkebunan karet, sebagian besar berada di wilayah Sumatra dan Kalimantan.



Gambar 1.1 Wilayah Potensial Industri Pengolahan Karet (Sumber: BKPM)

Beberapa pulau di wilayah Indonesia yang memiliki keadaan tanah yang cocok untuk perkebunan karet, sebagian besar berada di wilayah Sumatra dan Kalimantan. Di Kalimantan salah satunya di wilayah Provinsi Kalimantan Barat. Yang mana dari 14 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Kalimantan Barat 13 di antaranya adalah

penghasil karet. Yang membuat Provinsi Kalimantan Barat menjadi salah satu penghasil karet terbesar di Indonesia. Namun, dalam 10 tahun terakhir hasil produksi karet di Provinsi Kalimantan Barat mengalami ketidak pastian hasil produksi yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor luas lahan karet dan fluktuasi harga karet.

Tabel 1.1 Hasil Produksi Karet di Provinsi Kalimantan (Ton)

Kabupaten/Kota	Hasil Produksi Karet di Provinsi Kalimantan Barat (Ton)									
	Tahun 2013 - 2022									
	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
SAMBAS	17.029	17.132	17.751	17.755	17.811	17.711	17.711	17.711	17.861	18.106
BENGKAYANG	23.748	23.452	23.073	23.028	27.655	23.155	23.155	22.094	21.831	21.732
LANDAK	36.319	34.522	31.412	31.515	37.089	37.599	30.002	30.221	30.221	30.221
MEMPAWAH	4.311	4.116	3.815	3.439	3.442	3.446	3.453	3.451	3.475	3.403
SANGGAU	53.291	53.326	53.356	53.926	53.961	53.976	53.976	62.593	66.581	55.441
KETAPANG	16.217	16.189	16.222	16.051	16.065	16.066	16.666	17.479	16.023	15.812
SINTANG	37.452	38.508	38.545	38.556	38.899	39.254	39.254	39.254	39.921	40.739
KAPUAS HULU	16.384	16.424	16.586	17.155	16.948	12.679	12.679	12.581	12.681	12.627
SEKADAU	21.849	23.248	23.121	23.702	23.842	23.902	23.73	23.401	23.409	22.474
MELAWI	15.299	14.622	13.542	14.732	15.031	15.167	15.152	15.152	15.152	16.172
KAYONG UTARA	1.021	1.165	994	1.122	1.372	1.388	3.646	2.275	2.117	2.016
KUBU RAYA	13.541	13.275	14.212	14.436	15.353	15.353	15.381	15.422	14.901	13.695
KOTA SINGKAWANG	5.121	5.148	5.272	5.305	5.382	5.388	5.628	4.717	4.791	4.886
JUMLAH	261.578	261.127	257.896	260.717	272.848	265.082	260.432	266.351	268.962	257.321
RATA - RATA	20.121	20.127	19.838	20.055	20.988	20.391	20.033	20.488	20.689	19.793

Sumber: Badan Pusat statistic Provinsi Kalimantan Barat 2013-2022

Berdasarkan tabel 1.1 Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, dari tahun 2013 hingga tahun 2022, rata-rata produksi perkebunan karet mengalami fluktuasi yang relatif stabil namun menunjukkan beberapa variasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2013, rata-rata produksi karet tercatat sebanyak 20.121 ton. Tahun berikutnya, pada 2014, rata-rata produksi sedikit meningkat menjadi 20.127 ton.Namun, pada tahun 2015 terjadi penurunan produksi menjadi 19.838 ton, yang kemudian diikuti oleh peningkatan pada tahun 2016 dengan jumlah rata-rata produksi mencapai 20.055 ton. Tahun 2017 mencatat rata-rata produksi tertinggi dalam periode ini dengan jumlah 20.988 ton, menandakan tahun yang sangat produktif bagi perkebunan karet. Pada tahun berikutnya 2018, rata-rata produksi sedikit menurun menjadi 20.391 ton, diikuti oleh penurunan lebih lanjut pada tahun 2019 dengan rata-rata produksi sebanyak 20.033 ton. Tahun 2020 menunjukkan sedikit perbaikan dengan jumlah rata-rata produksi mencapai

20.488 ton, diikuti oleh peningkatan lanjutan pada tahun 2021 dengan rata-rata produksi 20.689 ton.

Namun, tahun 2022 tercatat penurunan yang cukup signifikan dengan rata-rata produksi karet menjadi 19.793 ton, yang merupakan angka terendah dalam 10 tahun terakhir. Secara keseluruhan, rata-rata produksi karet selama sepuluh tahun terakhir adalah sekitar 20.252 ton per tahun. Meskipun ada beberapa tahun yang menunjukkan penurunan produksi, tren umum memperlihatkan produksi karet yang relatif stabil dengan beberapa fluktuasi kecil yang bisa diakibatkan oleh berbagai faktor seperti penurunan luas perkebunan karet, dan faktor harga karet.

Tabel 1.2 Luas Perkebunan Karet di Provinsi Kalimantan Barat (Ribu ha)

Kabupaten/Kota	Luas Perkebunan Karet di Provinsi Kalimantan Barat (Ribu ha)									
	Tahun 2013 - 2022									
	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
SAMBAS	54.064	54.102	54,193	54,233	54.233	54.233	54.233	54.329	54.338	54.341
BENGKAYANG	52.107	52.231	52,420	52,477	52.696	53.063	53.063	53.228	53.122	53.181
LANDAK	79.283	74.864	70,864	70,864	74.894	74.824	74.824	74.324	74.324	74.311
MEMPAWAH	13.639	13.096	12,908	12,839	12.833	12.778	12.771	12.767	12.887	12.821
SANGGAU	105.103	105.402	105,978	106,629	106.899	106.933	106.963	107.123	105.273	105.641
KETAPANG	31.366	31.635	32,262	32,262	32.262	32.262	32.262	32.242	32.416	32.421
SINTANG	86.169	88.726	91,761	91,861	95.165	97.167	97.192	99.627	102.319	103.131
KAPUAS HULU	48.348	48.482	48,610	48,610	49.885	47.673	47.673	47.312	47.312	47.311
SEKADAU	42.019	42.107	42,640	42,930	42 931	44.044	44.044	44.144	44.143	42.341
MELAWI	32.534	32.862	33,118	33,299	33.369	33.537	33.587	33.617	33.617	33.491
KAYONG UTARA	4.222	3.865	3,656	3,607	3.607	3.671	3.671	3.671	4.614	4.041
KUBU RAYA	33.925	34.075	34,279	34,329	34.577	34.632	34.632	34.621	18.384	17.821
KOTA SINGKAWANG	10.055	10.112	10,155	10,214	10.314	10.253	10.253	9.351	8.836	8.481
JUMLAH	592.834	591.559	592,844	594,154	603.664	605.069	605.166	606.354	591.585	589.311
RATA - RATA	45.602	45.504	45.603	45.704	46.435	46.543	46.551	46.642	45.506	45.333

Sumber: Badan Pusat statistic Provinsi Kalimantan Barat 2013-2022

Berdasarkan tabel 1.2 Dapat disimpulkan bahwa luas perkebunan karet di Provinsi Kalimantan Barat yang tersebar di 13 kabupaten/kota dalam kurun waktu 10 tahun terakhir mengalami fluktuasi luas perkebunan. Dari rata - rata luas perkebunan karet selama 10 tahun terakhir, tahun 2013 hingga 2015 pada awal periode, luas perkebunan karet berada pada kisaran 592.834 hektar di tahun 2013, sedikit menurun menjadi 591.559 hektar di tahun 2014, namun kembali meningkat menjadi 592.844 hektar di tahun 2015. Tren ini menunjukkan adanya fluktuasi kecil dalam luas perkebunan karet selama tiga tahun pertama. Tahun 2016 hingga 2019 pada periode ini, luas perkebunan

karet mengalami peningkatan yang cukup stabil. Tahun 2016 mencatat luas 594.154 hektar, dan terus meningkat hingga mencapai 605.166 hektar pada tahun 2019. Peningkatan ini menunjukkan adanya ekspansi atau penambahan luas perkebunan karet selama empat tahun berturut-turut. Tahun 2020 menjadi puncak dari periode ini terjadi pada tahun 2020, di mana luas perkebunan karet mencapai 606.354 hektar, yang merupakan luas terbesar dalam periode sepuluh tahun terakhir. Ini menunjukkan puncak pertumbuhan sebelum terjadi penurunan di tahun berikutnya. Tahun 2021 hingga 2022 setelah mencapai puncaknya di tahun 2020, luas perkebunan karet mulai menurun. Pada tahun 2021, luasnya turun menjadi 591.585 hektar, dan terus menurun hingga 589.311 hektar pada tahun 2022. Penurunan ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor seperti perubahan ekonomi, perubahan iklim, atau kebijakan pertanian yang mempengaruhi luas perkebunan karet.

Selain faktor luas perkebunan karet dalam 10 tahun terakhir mengalami fluktuasi, harga juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan ketidakpastian hasil produksi karet di Provinsi Kalimantan Barat. Dilihat dari data harga TSR20 di pasar SICOM dalam kurun waktu 10 tahun terakhir harga karet mengalami fluktuasi dimana harga karet sangat dipengaruhi oleh faktor permintaan dan penawaran karet serta faktor adanya spekulan di pasar dunia. Dimana harga TSR20 dari tahun 2013-2022 mengalami fluktuasi harga kearah penurunan dimana pada tahun 2022 menjadi harga dengan level terendah yaitu 1.1 US$/kg. Dengan keadaan harga karet yang selalu mengalami fluktuasi kearah penurunan harga dan ketidak pastian harga karet di pasar dunia sangat tidak menguntungkan bagi produsen karet.

Fluktuasi harga ini memberikan tantangan besar bagi produsen karet. Ketidakpastian harga menyebabkan ketidakstabilan pendapatan bagi petani dan produsen, yang berdampak pada keputusan investasi dan produksi. Ketika harga karet menurun, petani mungkin akan mengurangi luas lahan yang ditanami karet atau mengalihkannya ke komoditas lain yang lebih menguntungkan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi total produksi karet di Kalimantan Barat.

Tabel 1.3 Perkembangan Harga TSR20 (Rata-rata per tahun)

Tahun	TSR20 US$/Kg
2013	2.6
2014	1.8
2015	1.3
2016	1.4
2017	1.9
2018	1.5
2019	1.5
2020	1.4
2021	1.6
2022	1.1

Sumber: Investing 2013-2022

Penurunan harga karet dikhawatirkan akan berdampak pada menurunnya minat petani terhadap perkebunan karet, yang akan berujung pada penurunan luas perkebunan karet. Hal ini tentunya akan berdampak pada penurunan produksi karet Indonesia, yang akan berdampak pula pada perekonomian negara.

1.2. Rumusan Masalah

1.2.1. Pernyataan Masalah

Provinsi Kalimantan Barat merupakan salah satu wilayah di Indonesia sebagai penghasil karet terbesar, karena wilayah di Kalimantan Barat memiliki kontur tanah yang gembur dan gambut, yang mana kaya akan bahan organik yang tinggi dan kandungan unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman karet sebagai penopang pertumbuhan tanaman karet yang baik.

Produksi karet di Provinsi Kalimantan Barat berperan penting dalam ekonomi daerah dan kesejahteraan masyarakat setempat. Namun, sektor ini menghadapi berbagai tantangan yang dapat mengancam stabilitas dan keberlanjutan produksinya. Dua faktor utama yang saat ini menjadi perhatian serius adalah fluktuasi harga karet di pasar global dan penurunan luas perkebunan karet. Fluktuasi harga karet yang tajam di pasar global menciptakan ketidakpastian bagi petani karet. Harga yang tidak stabil dapat menyebabkan pendapatan petani menjadi tidak menentu, yang berpotensi

mempengaruhi keputusan mereka dalam pengelolaan kebun karet. Ketidakpastian harga ini juga dapat mengakibatkan kurangnya investasi dalam perawatan kebun dan teknologi pertanian, yang pada akhirnya berdampak negatif pada produksi karet.

Di samping itu, penurunan luas perkebunan karet merupakan isu signifikan lainnya yang mempengaruhi produksi karet di Kalimantan Barat. Faktor-faktor seperti alih fungsi lahan untuk keperluan lain, serta perubahan kebijakan penggunaan lahan telah berkontribusi terhadap berkurangnya area yang digunakan untuk perkebunan karet. Penurunan luas perkebunan ini langsung mengurangi kapasitas produksi dan mengancam keberlanjutan industri karet di daerah tersebut. Interaksi antara fluktuasi harga dan penurunan luas perkebunan menciptakan tantangan yang kompleks bagi produksi karet. Dampak gabungan dari kedua faktor ini dapat memperburuk ketidakstabilan produksi dan memperbesar resiko bagi petani dan industri secara keseluruhan. Dengan memahami secara mendalam interaksi antara fluktuasi harga dan luas lahan perkebunan, kebijakan yang lebih efektif dapat dirancang untuk mendukung stabilitas dan keberlanjutan produksi karet di Provinsi Kalimantan Barat. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan yang serius oleh pihak yang berperan dalam hal pengawasan dan pengelolaan dalam hal ini adalah pemerintah dalam menentukan suatu kebijakan untuk memahami serta mengatasi sejauh mana fluktuasi harga dan penurunan luas perkebunan mempengaruhi produksi karet di Provinsi Kalimantan Barat.

1.2.2. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah luas perkebunan karet berpengaruh terhadap hasil produksi karet di Provinsi Kalimantan Barat ?
2. Apakah fluktuasi harga karet berpengaruh terhadap hasil produksi karet di Provinsi Kalimantan Barat ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh luas perkebunan karet terhadap hasil produksi karet di Provinsi Kalimantan Barat.

2. Untuk menganalisis pengaruh fluktuasi harga karet terhadap hasil produksi karet di Provinsi Kalimantan Barat.

1.4. Konstribusi Penelitian

1. Dapat memberikan informasi dan gambaran yang bermanfaat bagi pelaku industri karet mengenai dampak luas perkebunan karet dan harga karet yang berfluktuasi terhadap hasil produksi karet khususnya di Provinsi Kalimantan Barat.
2. Dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana luas lahan, fluktuasi harga dapat mempengaruhi hasil produksi karet di Provinsi Kalimantan Barat.
3. Mengidentifikasi kebijakan pemerintah yang efektif. Hasil penelitian dapat membantu pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk mendukung industri karet. Ini termasuk kebijakan subsidi harga, insentif pajak, program dukungan teknis untuk petani, serta inisiatif untuk melindungi lahan perkebunan supaya tidak terjadi alih fungsi yang tidak terkendali.